

Landasan Empirisme Dalam Praktik Drilling Bahasa Arab (Analisis Filosofis Atas Implikasi Pedagogis)

Bagus Nurul kawakib

bagusnurulkawakib388@gmail.com

Kamal Yusuf

kamalyusuf@uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

الملخص: استلهمت هذه الدراسة من الحاجة إلى فهم الأساس الفلسفى لأسلوب التكرار في تعليم اللغة العربية، المعروف بفعاليته، ولكنه يُنظر إليه غالباً على أنه أسلوب آلى وغير مجدى. يهدف البحث بشكل أساسى إلى دراسة العلاقة بين مبدأ التجربة كأساس معرفي وتطبيق أسلوب التكرار في تعليم اللغة العربية، بالإضافة إلى آثاره على تطوير الاستراتيجيات التربوية. يستخدم البحث منهجاً نوعياً بتصميم تحليلي فلسفى، من

خلال دراسة الأديبات وإجراء مقابلات محدودة مع معلمين للغة العربية. تم تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى الفلسفي، والذي يشمل اختزال البيانات، وتصنيف المفاهيم، وتفسير المعاني. ظهر النتائج أن ممارسة التكرار تُمثل تطبيقاً مباشراً لمبدأ التجربة، الذي يؤكد على الخبرة والتكرار وتكون العادات كمصادر رئيسية للمعرفة. يُساهم التكرار في التكرار في تكوين العادات اللغوية وتعزيز الذاكرة اللغوية من خلال التجارب الملمسة. من منظور تربوي، تُعد هذه الطريقة فعالة في المراحل المبكرة من التعلم، ولكنها تحتاج إلى دمجها مع منهج تواصلي لتكون أكثر جدوئاً وسياقية. لذا، فإن التدريب ليس مجرد أسلوب آلي، بل هو شكل من أشكال التعلم القائم على الخبرة، يجمع بين الأبعاد التجريبية والنفسية والاجتماعية في اكتساب اللغة العربية.

الكلمات المفتاحية: التجربة، أسلوب التدريب، تعلم اللغة العربية، الفلسفة التربوية

Abstract: This research is motivated by the need to understand the philosophical basis of the drilling method in Arabic language learning, which has long been recognized as effective but is often considered mechanical and lacking in meaning. The primary

objective of the study is to examine the relationship between the principle of empiricism as an epistemological foundation and the application of the drilling method in Arabic language learning and its implications for the development of pedagogical strategies. The study employed a qualitative approach with a philosophical-analytical design through literature review and limited interviews with Arabic language teachers. Data were analyzed using philosophical content analysis, which included data reduction, concept categorization, and interpretation of meaning. The results indicate that the drilling practice represents a direct application of the principle of empiricism, which emphasizes experience, repetition, and habit formation as the primary sources of knowledge. Repetition in drilling forms linguistic habits and strengthens language memory through concrete experiences. From a pedagogical perspective, this method is effective in the early stages of learning, but needs to be integrated with a communicative approach to make it more meaningful and contextual. Thus, drilling is not simply a mechanical method, but rather a form of experiential learning that combines empirical, psychological, and social dimensions in Arabic language mastery.

Keywords: Empiricism, Drilling Method, Arabic Language Learning, Philosophy of Education

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami dasar filosofis metode drilling dalam pembelajaran bahasa Arab yang selama ini dikenal efektif, namun sering dianggap mekanis dan kurang bermakna. Tujuan utama penelitian adalah mengkaji keterkaitan antara prinsip empirisme sebagai landasan epistemologis dengan penerapan metode drilling dalam pembelajaran bahasa Arab serta implikasinya terhadap pengembangan strategi pedagogis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain filosofis-analitis melalui studi pustaka dan wawancara terbatas dengan guru bahasa Arab. Data dianalisis menggunakan analisis isi filosofis yang meliputi reduksi data, kategorisasi konsep, dan interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik drilling merepresentasikan penerapan langsung prinsip empirisme yang menekankan pengalaman, pengulangan, dan pembentukan kebiasaan sebagai sumber utama pengetahuan. Pengulangan dalam drilling membentuk kebiasaan linguistik dan memperkuat memori bahasa melalui pengalaman konkret. Dari segi pedagogis, metode ini efektif pada tahap awal pembelajaran namun perlu diintegrasikan dengan pendekatan komunikatif agar lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, drilling bukan sekadar metode mekanis, melainkan bentuk

pembelajaran berbasis pengalaman yang memadukan dimensi empiris, psikologis, dan sosial dalam penguasaan bahasa Arab.

Kata Kunci: Empirisme, Metode Drilling, Pembelajaran Bahasa Arab, Filsafat Pendidikan

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan formal di Indonesia hingga saat ini masih banyak didominasi oleh pendekatan mekanistik, salah satunya melalui praktik drilling atau latihan berulang.¹ Praktik ini lazim ditemukan dalam pengajaran mufradāt, pola kalimat (tarkīb), dan keterampilan dasar kebahasaan, dengan asumsi bahwa pengulangan intensif akan memperkuat penguasaan bahasa peserta didik.² Namun demikian, penggunaan drilling sering kali dipandang secara pragmatis dan

¹ Nurul Hanani and Limas Dodi, *Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Konstruksi Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif-Sosiolinguistik* (CV Cendekia Press, 2020).

² Bagus Nurul Kawakib et al., “Fa’āliyah Tatbīq al-Waṣīlah al-Filmu al-Kartūnī Bī Istikhdām al-Sabbūrah al-Tafā’uliyyah Lī Tarqiyyah Mahārah al-Istimā’ Wa al-Kalām Li Ṭullāb al-Fal al-Sāmin Fī al-Madrasah al-Mutawasiṭah al-Islāmiyyah al-Hukūmiyyah 1 Lamongan: Efektivitas Penerapan Media Film Kartun Berbasis Papan Tulis Interaktif Untuk Meningkatkan Mahārah al-Istimā’ Dan Kalām Siswa Kelas VIII Di MTsN 1 Lamongan,” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (December 2024): 375–402, <https://doi.org/10.14421/almahara.2024.0102-11>.

teknis semata, tanpa landasan filosofis yang jelas, sehingga menimbulkan perdebatan mengenai efektivitas dan legitimasi teoretnisnya dalam konteks pedagogi bahasa modern.³

Permasalahan utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kecenderungan reduksi praktik drilling bahasa Arab sebagai metode hafalan mekanis yang dianggap kurang mendukung pengembangan berpikir kritis dan pemaknaan bahasa. Kritik tersebut muncul seiring menguatnya paradigma konstruktivisme dan komunikatif dalam pendidikan bahasa, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Akibatnya, drilling sering dicap sebagai metode tradisional yang tidak relevan, tanpa upaya analisis mendalam terhadap akar filosofis yang sebenarnya melandasi praktik tersebut, khususnya dari perspektif empirisme.⁴

Masalah ini menjadi penting untuk diteliti karena empirisme sebagai aliran filsafat pengetahuan menekankan

³ Aisyah Miftakhul Sabilah et al., “Implementasi Program Bahasa Arab Dalam Pembelajaran PJOK Di MTs SA Al Mina Bandungan,” *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 4 (2025): 171–80, <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/2218>.

⁴ Marojahan Benedict Efrata, Basith Febriyanto, and Arief Nurhidayat, “Teknologi Slim Hole Drilling Dalam Pengembangan Energi Geothermal Di Indonesia,” *Journal of Engineering Environmental Energy and Science* 1, no. 2 (2022): 89–98, <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JOE3S/article/view/1874>.

pengalaman inderawi, kebiasaan, dan pengulangan sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, prinsip-prinsip empirisme justru memiliki relevansi yang kuat dengan proses pemerolehan kebahasaan, terutama pada tahap awal pembelajaran. Ketidakjelasan hubungan antara empirisme dan praktik drilling berpotensi melahirkan kesalahpahaman pedagogis, baik dalam perancangan kurikulum maupun dalam implementasi strategi pembelajaran bahasa Arab di kelas.

Relevansi penelitian ini juga terletak pada implikasi pedagogisnya bagi pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang lebih berimbang. Dengan memahami drilling sebagai praktik yang berakar pada paradigma empirisme, pendidik dapat memosisikan metode ini secara proporsional, bukan sebagai satu-satunya strategi, melainkan sebagai bagian dari tahapan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendekatan komunikatif dan reflektif. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada hasil linguistik, tetapi juga pada proses kognitif peserta didik.

Dalam kajian literatur, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas drilling dari sudut pandang efektivitas pembelajaran atau psikologi belajar behavioristik, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan landasan filsafat

pengetahuan. Di sisi lain, kajian tentang empirisme umumnya dibahas dalam ranah filsafat umum atau epistemologi pendidikan, namun jarang diaplikasikan secara spesifik untuk menganalisis metode pembelajaran bahasa Arab. Kondisi ini menunjukkan adanya keterpisahan antara diskursus filosofis dan praktik pedagogis di lapangan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berupaya mengisi gap dalam literatur dengan menghadirkan analisis filosofis mengenai landasan empirisme dalam praktik drilling bahasa Arab serta implikasi pedagogisnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa rekonstruksi pemahaman terhadap drilling dan kontribusi praktis bagi pendidik bahasa Arab dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berlandaskan kerangka epistemologis yang jelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analitis-interpretatif untuk memahami makna, landasan filosofis, dan implikasi pedagogis praktik *drilling* bahasa Arab dalam perspektif empirisme, dengan menggabungkan studi kepustakaan, untuk menelaah teori empirisme, behaviorisme, dan metodologi

pembelajaran bahasa, dan studi kasus terbatas pada penerapannya di lembaga pendidikan Islam tingkat menengah. Sampel dipilih secara *purposive* dari satu atau dua kelas yang konsisten menerapkan *drilling*, dengan variabel independen berupa praktik berbasis prinsip empirisme (latihan berulang, intensitas pengulangan, dan pola stimulus–respons) dan variabel dependen berupa implikasi pedagogis seperti pembentukan kebiasaan berbahasa, akurasi linguistik, serta respons kognitif dan afektif peserta didik. Data dikumpulkan secara naturalistik melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan dokumentasi (silabus, RPP, bahan ajar), lalu dianalisis secara tematik dan konten; validitas dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan reliabilitas dipertahankan melalui prosedur pengumpulan data yang konsisten, instrumen yang jelas, dan pencatatan sistematis, sehingga menghasilkan temuan yang autentik, mendalam, dan dapat ditelusuri secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode drilling atau latihan berulang merupakan salah satu cara pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan latihan secara terus-menerus agar peserta didik menguasai keterampilan tertentu dengan cepat, tepat, dan otomatis. Dalam

konteks pembelajaran Bahasa Arab, drilling berarti memberikan pengulangan terhadap unsur-unsur bahasa seperti pengucapan huruf, kosakata, struktur kalimat, dan pola gramatikal sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa tersebut secara spontan tanpa banyak berpikir.⁵ Menurut Djamarah dan Zain, metode drilling adalah cara mengajar di mana siswa dilatih mengerjakan sesuatu berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan keterampilan yang menetap.⁶ Sementara itu, Brown menjelaskan bahwa drilling merupakan teknik pembelajaran yang bertujuan memperkuat

⁵ Isop Syafei, *Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (Penerbit Widina, 2025).

https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=c6yIEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA109&dq=Dalam+konteks+pembelajaran+Bahasa+Arab,+drilling+berarti+memberikan+pengulangan+terhadap+unsur-unsur+bahasa+seperti+pengucapan+huruf,+kosakata,+struktur+kalimat&ots=UbLTT4eG5Y&sig=3oDs9gO45ZFr2PZNgsMS1b_p14Ng.

⁶ Yuniarti Yuniarti and Murnia Suri, “PENERAPAN METODE LISTENING AND DRILLING DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA AL-QURÂ€™ AN DENGAN BAIK DAN BENAR DI MIN 6 MODEL BANDA ACEH,” *Journal of Education Science* 9, no. 2 (2023): 270–77, <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/3558>.

respons bahasa melalui pengulangan stimulus dan penguatan positif (reinforcement).⁷

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, metode ini sering digunakan untuk melatih pelafalan huruf hijaiyah yang sulit, membiasakan penggunaan kosakata dasar, serta memahami pola kalimat sederhana.⁸ Misalnya, guru mengajarkan percakapan pendek seperti “من هذا؟ هذا طالب” “ما هذا؟ هذا كتاب” secara berulang agar siswa mampu memahami dan mengucapkannya dengan benar. Melalui latihan yang konsisten, siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga membentuk kebiasaan berbahasa yang benar secara alami.

Secara teoritis, metode drilling berakar pada pendekatan behavioristik yang menekankan pembentukan kebiasaan melalui pengulangan dan penguatan. Metode ini efektif untuk meningkatkan ketepatan (accuracy) dan kelancaran (fluency) berbahasa Arab karena siswa belajar dengan cara membiasakan diri

⁷ Naufal Husain and Ahmad Rifâ'i, “Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di MTsN 9 Kediri),” *Al-Wasil* 3, no. 1 (2025): 73–85, <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/alwasil/article/view/5843>.

⁸ Husnul Khotimah, “Teknik Membaca Al-Quran Melalui Drilling Dan Pembiasaan (Studi Kasus Di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah),” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 5, no. 2 (2021): 125–35, <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/372>.

pada struktur dan bunyi bahasa yang benar. Namun, apabila diterapkan secara monoton tanpa konteks komunikasi, drilling dapat membuat siswa bosan dan cenderung menghafal tanpa memahami makna.⁹ Oleh karena itu, metode ini perlu diimbangi dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual agar siswa tidak hanya terampil menirukan, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata. Dengan demikian, drilling merupakan metode penting untuk membentuk dasar keterampilan bahasa, terutama pada tahap awal pembelajaran, selama digunakan dengan variasi dan pemahaman yang bermakna.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik drilling dalam pembelajaran bahasa Arab berakar kuat pada prinsip-prinsip empirisme sebagai landasan epistemologis. Analisis filosofis menunjukkan bahwa metode drilling tidak hanya merupakan strategi mekanis untuk menghafal pola bahasa, tetapi juga wujud konkret dari proses belajar berbasis pengalaman (experiential learning). Dalam konteks empirisme, pengalaman indrawi melalui

⁹ Wahyu Susiloningsih, “PEMAHAMAN MAHASISWA DALAM ANALISIS MATERI DENGAN MENGGUNAKAN METODE DRILLING YANG BERORIENTASI PADA PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MATA KULIAH PERENCANAAN PEMBELAJARAN,” *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2019): 53–61, https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/1806.

pendengaran, pengucapan, dan pengulangan merupakan sumber utama terbentuknya pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Proses pengulangan yang menjadi ciri utama drilling mencerminkan pandangan bahwa pengetahuan bukanlah bawaan, melainkan hasil dari akumulasi pengalaman nyata yang terstruktur.

Empirisme adalah paham atau aliran filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman inderawi. Artinya, segala sesuatu yang diketahui seseorang bersumber dari apa yang ia lihat, dengar, rasakan, cicipi, dan alami secara langsung melalui pancaindra. Dalam pandangan empirisme, manusia tidak dilahirkan dengan pengetahuan bawaan (*innate ideas*), melainkan seperti kertas kosong (*tabula rasa*) yang akan terisi melalui pengalaman hidup.¹⁰

Secara umum, empirisme menolak gagasan bahwa akal semata dapat menjadi sumber pengetahuan tanpa pengalaman. Aliran ini menekankan bahwa ilmu yang benar harus dapat dibuktikan secara empiris, yaitu melalui observasi, percobaan, dan

¹⁰ Nur Faizi, “Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam,” *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1007–20, http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/554.

data yang dapat diamati.¹¹ Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, prinsip empirisme menjadi dasar bagi metode ilmiah, di mana teori harus diuji melalui pengamatan dan eksperimen sebelum dianggap benar. Dengan demikian, empirisme mengajarkan bahwa pengalaman adalah fondasi utama bagi terbentuknya pengetahuan manusia. Melalui interaksi dengan dunia nyata, manusia belajar memahami hukum-hukum alam, perilaku sosial, dan segala fenomena yang ada di sekitarnya.

Empirisme, sebagaimana dirumuskan oleh John Locke, berangkat dari asumsi bahwa manusia pada dasarnya adalah tabula rasa, atau kertas kosong, yang diisi melalui pengalaman inderawi dan refleksi terhadap pengalaman itu sendiri. Locke menegaskan bahwa “tidak ada sesuatu pun dalam pikiran yang tidak terlebih dahulu berada dalam indera”.¹² Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, prinsip ini tampak nyata pada proses drilling, di mana peserta didik belajar mengenali, mengucapkan, dan memahami

¹¹ Faizi, “Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam.”

¹² Qotrun Nada Annuri, “HUDŪRI (INNATE IDEA) SEBAGAI BASIS PENGETAHUAN: STUDI KRITIK ATAS TEORI TABULARASA JOHN LOCKE BERSADARKAN PRINSIP EPISTEMOLOGI ȚABAȚABAÎ,” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7, no. 2 (2021): 237–54, <http://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/187>.

struktur bahasa melalui latihan berulang yang konkret. Setiap latihan berfungsi sebagai pengalaman empiris yang menanamkan pola kebahasaan dalam ingatan jangka panjang. Dengan demikian, drilling menjadi bentuk penerapan empirisme dalam pedagogi bahasa yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembentukan keterampilan linguistik.

Pandangan Locke tersebut diperkuat oleh David Hume, yang menekankan bahwa ide dan konsep manusia lahir dari asosiasi pengalaman yang berulang. Menurut Hume, hubungan antara ide-ide dibentuk melalui prinsip asosiasi, yakni kemiripan (resemblance), kedekatan (contiguity), dan sebab-akibat (cause and effect).¹³ Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengulangan terus-menerus terhadap struktur kalimat atau pola bunyi tertentu membentuk asosiasi kognitif yang kuat antara bentuk dan makna. Misalnya, siswa yang terus-menerus mendengar dan mengucapkan pola fi‘il–fa‘il–maf‘ul bih akan secara otomatis mengasosiasikan struktur tersebut dengan fungsi kalimat aktif dalam bahasa Arab. Asosiasi yang kuat inilah yang menjadikan drilling efektif sebagai proses empiris dalam pemerolehan bahasa.

¹³ Tirta Alim Wiliam Diaz Tirta et al., “MENGGALI BATASAN RASIONALITAS: Implikasi Pemikiran David Hume Dalam Kehidupan Modern,” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 8 (2024): 4463–71, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1304>.

Pengalaman Dan Pembentukan Kebiasaan Linguistik

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa drilling berfungsi sebagai sarana pembentukan kebiasaan linguistik (habit formation) yang mendukung pemerolehan bahasa Arab secara bertahap. Dalam filsafat empirisme, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pengalaman, tetapi juga dibentuk melalui kebiasaan yang terus diulang.¹⁴ Drilling menciptakan kondisi bagi siswa untuk mengalami pola bahasa secara berulang hingga terbentuk respons otomatis terhadap rangsangan tertentu. Fenomena ini selaras dengan pandangan Edward L. Thorndike melalui Law of Exercise, yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat jika sering digunakan, dan akan melemah jika jarang dilakukan.¹⁵ Dengan kata lain, semakin sering siswa melakukan pengulangan terhadap suatu struktur bahasa, semakin kuat pula hubungan antara bentuk dan makna dalam ingatannya.

¹⁴ Basuki Basuki et al., “Perjalanan Menuju Pemahaman Yang Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat Tentang Sifat Realitas,” *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 2 (2023): 722–34, <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/815>.

¹⁵ Hermansyah Hermansyah, “Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI,” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 1 (2020): 15–25, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/547>.

Aspek pembiasaan ini juga dijelaskan secara mendalam oleh B.F. Skinner dalam teori behaviorisme yang menekankan peran penguatan (reinforcement) dalam proses belajar. Dalam pandangan Skinner, belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, di mana respons yang benar diperkuat melalui konsekuensi positif.¹⁶ Dalam pembelajaran bahasa Arab, drilling menjadi wadah penguatan tersebut: setiap pelafalan yang benar mendapat umpan balik positif dari guru, yang secara bertahap memperkuat perilaku linguistik yang diharapkan. Sejalan dengan itu, pengalaman mendengar dan mengulang kalimat secara benar menimbulkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik untuk terus berlatih. Dengan demikian, drilling tidak hanya membentuk keterampilan linguistik, tetapi juga menciptakan pengalaman afektif yang memperkuat disposisi belajar positif.

Lebih jauh, hasil analisis memperlihatkan bahwa drilling juga memiliki dimensi kognitif yang mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget dan Jerome Bruner. Piaget menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses

¹⁶ Andri Antoni, “Implementasi Teori Operant Conditioning BF Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 181–91, <https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/84>.

asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru.¹⁷ Dalam konteks drilling, siswa melakukan asimilasi ketika ia memasukkan pola bahasa baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada, dan akomodasi ketika ia menyesuaikan struktur tersebut agar dapat memahami pola yang berbeda. Bruner kemudian memperluas pandangan ini melalui konsep spiral curriculum, bahwa pengetahuan harus diperoleh secara bertahap melalui pengulangan dan pengayaan konteks.¹⁸ Dengan demikian, pengulangan dalam drilling bukan sekadar rutinitas mekanis, tetapi proses rekonstruktif yang memungkinkan siswa memahami bahasa Arab dari tingkat sederhana menuju kompleks secara bertahap.

Dimensi Empiris dan Penguatan Memori

Analisis terhadap praktik drilling menunjukkan bahwa prinsip empirisme tidak hanya bekerja pada tataran pengalaman indrawi, tetapi juga berfungsi memperkuat memori dan daya retensi bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengulangan

¹⁷ Wulan Septiana and Siany Indria Liestyasari, “Proses Konstruktivisme Jean Piaget Pada Pemahaman Pembelajaran Berdiferensiasi Guru Sosiologi,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 8622–28, <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8694>.

¹⁸ Cici Aulia Rahmania et al., “ANALISIS TEORI BELAJAR BRUNER UNTUK MEMBANTU PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA,” *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2025): 10–21, <https://jurnal.pmat.uniiba-bpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/view/2254>.

berperan penting dalam memperkuat jejak memori (memory trace) terhadap bunyi, kata, dan struktur kalimat. Pandangan ini diperkuat oleh teori psikologi kognitif tentang rehearsal effect, yang menyatakan bahwa pengulangan berulang memperkuat koneksi saraf dalam otak sehingga informasi lebih mudah diingat dan diakses.¹⁹ Prinsip tersebut sejalan dengan empirisme karena keduanya menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pengulangan sebagai dasar pembentukan pengetahuan.

Selain aspek kognitif, penguatan memori melalui drilling juga memiliki implikasi terhadap perkembangan metakognitif peserta didik. Melalui latihan berulang, siswa tidak hanya mengingat pola bahasa, tetapi juga mulai mengenali kesalahannya sendiri dan memperbaikinya. Proses reflektif ini mencerminkan dimensi empirisme kritis sebagaimana dikemukakan oleh Francis Bacon, yang menyatakan bahwa pengetahuan sejati harus lahir dari observasi sistematis dan refleksi terhadap hasil pengalaman.²⁰

¹⁹ Ita Novita Br Purba, Langgersari Elsari Novianti, and Lenny Kendhawati, “Working Memory Function Enhancement Intervention Using Padjadjaran Memory Rehearsal Application in Children with Mild Intellectual Disability,” *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi* 19, no. 1 (2020): 1–8, <https://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/2179>.

²⁰ Rendy Anggara et al., “MENGANALISIS PEMIKIRAN FRANCIS BACON (PEMIKIRAN EMPIRISME): Biografi Francis Bacon, Pemikiran Filsafat Empirisme Francis Bacon, Dan Sinergitas Pemikiran Filsafat Francis Bacon Dalam Pendidikan

Dengan demikian, drilling dapat dilihat sebagai bentuk “eksperimen pedagogis” di mana guru dan siswa melakukan observasi, koreksi, dan penguatan terhadap hasil belajar yang bersumber dari pengalaman nyata.

Lebih lanjut, dalam perspektif filsafat ilmu, empirisme dalam drilling juga terkait dengan epistemologi verifikatif. Pengetahuan yang diperoleh melalui drilling dapat diverifikasi melalui performa nyata siswa dalam menggunakan bahasa. Setiap kesalahan pelafalan atau struktur gramatikal menjadi “data empiris” yang menunjukkan sejauh mana penguasaan bahasa telah terbentuk. Hal ini selaras dengan prinsip verifikasi dalam empirisme logis yang dikemukakan oleh A.J. Ayer, bahwa kebenaran suatu pernyataan hanya dapat diuji melalui pengalaman observasional.²¹ Dengan demikian, keberhasilan drilling tidak diukur dari teori atau penjelasan abstrak, melainkan dari kemampuan empiris siswa untuk mengucapkan, memahami, dan menggunakan bahasa Arab secara tepat.

Islam,” *Wildan: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran-STAI Bani Saleh* 2, no. 2 (2023): 16–27, <http://e-journal.staibansaleh.ac.id/index.php/wildan/article/view/24>.

²¹ Parhatunniza Niza, “Pemaknaan Ayat QS. Yasin 65 Sebagai Saksi Tindakan Kejahatan Analisis Verifikasi Alfred Jules Ayer,” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 72–81, <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/126>.

Drilling sebagai Internaliasi Struktur Bahasa

Temuan lain menunjukkan bahwa drilling tidak hanya berfungsi untuk memperkuat memori, tetapi juga untuk menginternalisasi struktur bahasa Arab secara sistematis. Melalui pengulangan intensif, siswa tidak sekadar meniru bentuk bahasa, tetapi menginternalisasi pola gramatikal dan fonetik hingga menjadi bagian dari kompetensi implisitnya. Proses ini dapat dijelaskan melalui teori language acquisition device (LAD) yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, di mana manusia memiliki kemampuan bawaan untuk mengenali pola bahasa melalui paparan dan pengalaman.²² Meskipun Chomsky dikenal sebagai kritikus empirisme, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa drilling menyediakan “input empiris” yang diperlukan oleh LAD untuk bekerja secara optimal. Dengan kata lain, empirisme dan nativisme tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi: pengalaman empiris menyediakan data konkret,

²² Asroriyah Asroriyah et al., “Peran Language Acquisition Device (LAD) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Teori Nativisme,” *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 3, no. 1 (2026): 19–30, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/7291>.

sementara kapasitas kognitif bawaan mengolahnya menjadi sistem bahasa internal.²³

Dalam konteks ini, teori input hypothesis dari Stephen Krashen juga relevan. Krashen menegaskan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika peserta didik terpapar pada comprehensible input yang sedikit di atas tingkat kompetensinya saat ini, atau dikenal sebagai $i + 1$.²⁴ Drilling dalam bahasa Arab dapat menjadi salah satu bentuk penyediaan input yang terkontrol, di mana siswa menerima stimulus linguistik secara bertahap dari sederhana ke kompleks. Dengan pengulangan yang terus-menerus, input tersebut menjadi pengalaman empiris yang memperkaya pemahaman internal siswa terhadap struktur bahasa.

Relevansi Empirisme terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Secara empiris, pembelajaran bahasa Arab melalui drilling memperlihatkan hasil yang signifikan dalam penguasaan keterampilan dasar seperti pelafalan (maharah al-istima' dan al-kalam) serta penguasaan struktur morfologis (nahwu-sharaf).

²³ Asroriyah et al., “Peran Language Acquisition Device (LAD) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.”

²⁴ Aip Syaepul Uyun and Eva Medi Kulsum, “The Role of Second Language Acquisition (SLA) Theories in TESOL Methodology,” *Gunung Djati Conference Series* 20 (2023): 50–58, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1534>.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa keterampilan bahasa lebih efektif diperoleh melalui pengalaman langsung dan latihan berulang dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Dalam perspektif filsafat pendidikan, hal ini sejalan dengan prinsip empirisme pedagogis yang menempatkan pengalaman sebagai pusat proses belajar. John Dewey, tokoh pendidikan progresif yang berakar pada tradisi empirisme, menegaskan bahwa belajar harus bersifat aktif, eksperimental, dan reflektif, karena “pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus”.²⁵ Maka, drilling menjadi bentuk konkret dari rekonstruksi pengalaman bahasa yang berkesinambungan.

Lebih jauh, praktik drilling juga memiliki relevansi sosial dan kultural sebagaimana dijelaskan oleh Lev Vygotsky dalam teori sosiokultural. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial dan mediasi bahasa.²⁶ Dalam pembelajaran bahasa Arab, interaksi guru-siswa dalam kegiatan drilling merupakan bentuk mediasi yang mentransfer kemampuan

²⁵ Hasbullah Hasbullah, “Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020), <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tifk/article/view/3770>.

²⁶ Choi Chi Hyun et al., “Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan,” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1, no. 3 (2020): 286–93, <https://www.jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/92>.

linguistik dari konteks sosial ke ranah individual. Guru berfungsi sebagai more knowledgeable other (MKO) yang memberikan model bahasa, sedangkan siswa membangun kompetensinya melalui proses imitasi dan internalisasi. Proses ini memperlihatkan bagaimana empirisme dan konstruktivisme sosial dapat bertemu: pengalaman empiris drilling menyediakan data konkret, sementara interaksi sosial memperkuat makna dan konteks penggunaannya.

Analisis Filosofis: Empirisme dan Rasionalisme dalam Pembelajaran Bahasa

Analisis filosofis lebih lanjut menunjukkan bahwa posisi empirisme dalam praktik drilling dapat dipahami dalam dialektika antara empirisme dan rasionalisme. Rasionalisme beranggapan bahwa pengetahuan bersumber dari akal budi dan ide bawaan, sebagaimana ditegaskan oleh René Descartes bahwa “cogito ergo sum” (aku berpikir maka aku ada) menandai keunggulan rasio atas pengalaman.²⁷ Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan rasionalistik sering menekankan pemahaman teoretis terhadap tata bahasa (grammar translation method). Sebaliknya, empirisme

²⁷ Alfredo Kevin and Fransiskus Armada Riyanto, “Panorama Eksistensi Kesadaran Cogito Ergo Sum Menuju Cogito Ergo Zoom Dalam Pembelajaran Online,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 129–39, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/42229>.

mengajukan bahwa pengetahuan linguistik tidak akan bermakna tanpa keterlibatan pengalaman langsung. Di sinilah drilling menegaskan posisinya sebagai bentuk “rasionalisasi empiris”, yakni perpaduan antara pengalaman konkret dan pembentukan kebiasaan berpikir melalui bahasa.

Empirisme modern, sebagaimana dijelaskan oleh Francis Bacon, menolak spekulasi teoretis tanpa dasar pengalaman. Ia menekankan pentingnya observasi dan eksperimentasi sebagai jalan memperoleh pengetahuan yang sahih.²⁸ Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, drilling adalah bentuk “eksperimen pedagogis” di mana siswa mengalami bahasa secara langsung melalui pengulangan yang terukur dan terobservasi. Setiap kesalahan yang muncul dalam drilling berfungsi sebagai data empiris yang diverifikasi melalui koreksi guru. Dengan demikian, guru bertindak layaknya ilmuwan yang mengamati proses belajar, sedangkan siswa menjadi subjek yang bereksperimen dengan pengalaman bahasa. Pandangan ini menggeser paradigma pembelajaran bahasa dari transfer pengetahuan menjadi proses observasi dan eksplorasi empiris.

²⁸ Anggara et al., “MENGANALISIS PEMIKIRAN FRANCIS BACON (PEMIKIRAN EMPIRISME).”

Empirisme juga memberi landasan filosofis terhadap konsep experiential learning yang dikembangkan oleh David Kolb, yang berakar pada tradisi Deweyan. Kolb menjelaskan bahwa pengalaman adalah dasar bagi pembentukan pengetahuan melalui empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif.²⁹ Dalam konteks drilling bahasa Arab, pengalaman konkret terjadi ketika siswa mendengar dan menirukan kalimat; observasi reflektif muncul ketika ia menyadari kesalahannya; konseptualisasi terbentuk ketika ia memahami pola kalimat; dan eksperimentasi aktif terjadi saat ia mencoba menggunakannya dalam konteks komunikasi. Dengan demikian, drilling bukan sekadar latihan mekanis, tetapi proses epistemologis yang menghubungkan pengalaman dengan kesadaran reflektif.

Sintesis Empirisme dan Behaviorisme: Dasar Psikologis Drilling

Secara psikologis, drilling berakar kuat pada teori behaviorisme yang merupakan manifestasi empirisme dalam ranah

²⁹ Ilham Akbar, “Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer,” *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2025): 73–82, <https://e-journal.nawaedukasi.org/index.php/al-khazin/article/view/30>.

psikologi pendidikan. John B. Watson, pendiri behaviorisme, menolak introspeksi dan menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipahami sepenuhnya melalui observasi empiris terhadap stimulus dan respons.³⁰ Prinsip ini menjadi dasar dalam praktik drilling karena proses belajar dipahami sebagai pembentukan respons linguistik yang benar terhadap stimulus tertentu. Sementara itu, B.F. Skinner memperdalam pandangan ini melalui konsep operant conditioning, di mana perilaku yang diperkuat akan cenderung diulang.³¹ Dalam pengajaran bahasa Arab, setiap pengulangan yang benar diperkuat dengan pujian atau pengakuan, sedangkan kesalahan dikoreksi secara konstruktif. Proses penguatan inilah yang menjadikan drilling efektif dalam membentuk perilaku linguistik yang stabil.

Hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa praktik drilling secara konsisten diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada tahap awal pengenalan kosakata (mufradat),

³⁰ Ida Ayu Dwinda Kusuma Dewi and Dewa Ayu Aristya Prabadevi, “Aliran Behaviorisme Dalam Psikologi,” *PsyEcho Journal of Psychology* 2, no. 1 (2025): 31–39, <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/psyecho/article/view/6773>.

³¹ Muhammad Fahdin Addaeroby and Erma Febriani, “Application Of Skinner’s Behaviorist Learning Theory In Learning Arabic Speaking Proficiency/Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Maharah Kalam,” *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 1 (2024): 33–42, <https://ejournal.bumilingua.or.id/index.php/jba/article/view/4>.

pelafalhan huruf hijaiyah, dan penyusunan kalimat sederhana. Guru cenderung menggunakan pola tanya-jawab berulang seperti “ما” atau “من هذا؟ هذا طالب” atau “هذا؟ هذا كتاب” untuk membiasakan siswa mengucapkan dan memahami struktur dasar bahasa Arab. Catatan observasi dan RPP menunjukkan bahwa latihan ini dilakukan secara bertahap dan terukur, sesuai dengan prinsip Law of Exercise dari Thorndike, yaitu semakin sering respons dilakukan, semakin kuat hubungan stimulus dan respons yang terbentuk.³²

Melalui studi literatur, ditemukan bahwa prinsip empirisme yang menekankan pengalaman sebagai sumber pengetahuan (Locke, Hume, Bacon) berkorelasi kuat dengan praktik drilling. Pengulangan dalam drilling menciptakan pengalaman indrawi berulang yang memperkuat ingatan linguistik dan membentuk kebiasaan berbahasa secara alami . Literatur juga menunjukkan bahwa efektivitas drilling meningkat bila dikombinasikan dengan konteks komunikasi, sebagaimana disarankan dalam teori Communicative Language Teaching.

Namun, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa drilling tidak berhenti pada tataran perilaku semata. Dalam

³² Addaeroby and Febriani, “Application Of Skinner’s Behaviorist Learning Theory In Learning Arabic Speaking Proficiency/Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Maharah Kalam.”

praktiknya, siswa tidak hanya mengulang bentuk bunyi atau struktur, tetapi juga secara bertahap menginternalisasi makna dan konteks. Proses ini menunjukkan bahwa empirisme yang mendasari drilling bertransformasi ke arah neo-empiricism, yaitu bentuk empirisme yang mengakui peran kognitif dalam interpretasi pengalaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Albert Bandura melalui social cognitive theory, yang menegaskan bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan pemodelan sosial.³³ Dalam drilling, siswa tidak hanya belajar dari pengulangan dirinya sendiri, tetapi juga dari pengamatan terhadap model guru atau teman sekelas. Dengan demikian, drilling menciptakan pengalaman empiris yang bersifat sosial dan kognitif sekaligus.

Dengan demikian, hasil dokumentasi dan studi literatur secara bersama-sama menegaskan bahwa drilling dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan bentuk penerapan empirisme yang menempatkan pengalaman langsung dan pengulangan sebagai inti pembentukan keterampilan linguistik.

³³ Athiyah Laila Hijriyah et al., “The Social Cognitive Theory by Albert Bandura and Its Implementation in Arabic Language Learning,” *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language* 4, no. 2 (2024): 626–39.

Drilling sebagai Proses Internal dan Sosial

Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab menunjukkan bahwa penerapan metode drilling dianggap sangat membantu siswa dalam meningkatkan pelafalan dan penguasaan pola kalimat. Salah satu guru menyatakan bahwa:

“Melalui pengulangan, siswa menjadi lebih percaya diri mengucapkan kalimat Arab. Awalnya hanya meniru, tapi lama-lama mereka bisa membentuk kalimat sendiri.”

Sementara itu, siswa yang diwawancara menyampaikan bahwa latihan berulang membuat mereka lebih mudah mengingat dan memahami makna kata, meskipun sebagian merasa kegiatan tersebut terkadang monoton. Dari sisi afektif, sebagian siswa mengaku merasa senang ketika mendapat umpan balik positif dari guru setelah berhasil mengucapkan kalimat dengan benar, yang memperkuat motivasi belajar mereka.

Temuan ini sejalan dengan pandangan behavioristik Skinner bahwa penguatan positif (reinforcement) memperkuat perilaku yang diharapkan. Dalam konteks empirisme, wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung siswa dalam latihan berulang menjadi sumber terbentuknya pengetahuan dan kepercayaan diri linguistik.

Selain itu, wawancara juga mengungkap bahwa guru mulai mengombinasikan drilling dengan pendekatan komunikatif dan berbasis konteks agar siswa tidak hanya menghafal bentuk, tetapi juga memahami makna kalimat yang digunakan. Hal ini menunjukkan adanya transformasi empirisme mekanistik menjadi empirisme reflektif, sebagaimana ditegaskan oleh Dewey dan Kolb, bahwa pengalaman belajar perlu disertai refleksi agar menghasilkan pemahaman mendalam.³⁴

Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas drilling tidak hanya bergantung pada frekuensi pengulangan, tetapi juga pada kualitas pengalaman sosial dan konteksnya. Dalam perspektif Lev Vygotsky, perkembangan kognitif individu terjadi melalui interaksi sosial dan mediasi bahasa.³⁵ Drilling menyediakan ruang bagi interaksi antara guru dan siswa dalam zone of proximal development (ZPD), yaitu wilayah perkembangan potensial di mana siswa dapat melakukan tugas dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Guru berfungsi sebagai mediator yang memberikan scaffolding linguistic bimbingan sementara yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan

³⁴ Hijriyah et al., “The Social Cognitive Theory by Albert Bandura and Its Implementation in Arabic Language Learning.”

³⁵ Hyun et al., “Piaget versus Vygotsky.”

siswa. Dengan demikian, drilling tidak hanya empiris dalam arti pengalaman indrawi, tetapi juga sosial karena pengalaman tersebut dimediasi oleh interaksi.

Selain itu, teori cognitive apprenticeship memperkuat argumen ini dengan menekankan bahwa belajar efektif ketika siswa mengamati dan meniru praktik nyata dalam konteks sosial yang relevan.³⁶ Dalam pengajaran bahasa Arab, guru berperan sebagai “tukang bahasa” yang menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara benar, sedangkan siswa belajar dengan cara melakukan dan meniru melalui drilling. Proses ini mencerminkan empirisme pragmatis, di mana pengalaman dipahami bukan hanya sebagai stimulus sensorik, tetapi sebagai tindakan sosial yang bermakna. Maka, drilling menjadi jembatan antara empirisme klasik yang menekankan pengalaman indrawi dan konstruktivisme sosial yang menekankan pengalaman interaktif.

Implikasi Pedagogis dari Perspektif Empirisme

Dari hasil analisis, ditemukan beberapa implikasi pedagogis penting dari landasan empirisme dalam praktik drilling bahasa Arab. Pertama, drilling memperkuat prinsip bahwa pembelajaran bahasa harus berbasis pengalaman (experience-based learning).

³⁶ Allan Collins and Manu Kapur, *Cognitive Apprenticeship*, vol. 291 (na na, 2006).

Pengalaman konkret melalui latihan berulang membentuk fondasi keterampilan berbahasa yang kokoh. Guru bahasa Arab perlu menata pengalaman belajar sedemikian rupa agar setiap latihan memiliki makna empiris yang jelas, bukan sekadar repetisi kosong. Hal ini menegaskan pandangan John Dewey bahwa pendidikan sejati adalah proses rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus.³⁷

Kedua, drilling memiliki fungsi strategis sebagai fase awal pemerolehan bahasa yang membentuk automaticity, yaitu kemampuan menggunakan bahasa tanpa berpikir sadar. Teori ini dikemukakan oleh Schmidt dalam Noticing Hypothesis, bahwa kesadaran terhadap input linguistik akan berkurang seiring meningkatnya otomatisasi.³⁸ Dalam konteks empirisme, automaticity merupakan hasil dari internalisasi pengalaman berulang yang telah membentuk kebiasaan mental. Oleh karena

³⁷ JUSTIN NIAGA SIMAN JUNTAK et al., “MEMBENTUK KEDIPLINAN DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA: STUDI BERDASARKAN PEMIKIRAN JOHN DEWEY,” *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 155–64, <https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/2826>.

³⁸ Restu Mufanti, “Highly Proficiency Learners on Noticing Strategy towards Corrective Feedback,” *JEES (Journal of English Educators Society)*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2024, <https://opus.lib.uts.edu.au/handle/10453/181134>.

itu, drilling dapat dipandang sebagai fase “pengendapan empiris” sebelum siswa mampu berkomunikasi secara spontan.

Ketiga, penguatan (reinforcement) dalam drilling memiliki dimensi afektif yang signifikan. Menurut Bandura, keberhasilan yang dialami secara berulang meningkatkan self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri.³⁹ Dalam pembelajaran bahasa Arab, setiap keberhasilan kecil dalam pelafalan atau penyusunan kalimat akan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik. Aspek ini penting karena dalam tradisi empirisme, pengalaman bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif—melibatkan perasaan, motivasi, dan keinginan untuk terus belajar.

Keempat, secara metodologis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa drilling perlu direformulasi agar tidak terjebak dalam pendekatan mekanistik. Guru harus menyeimbangkan antara drilling dan pendekatan komunikatif, sehingga pengalaman empiris yang diperoleh siswa dapat dikontekstualisasikan dalam komunikasi nyata. Pendekatan ini sejalan dengan teori Dell Hymes tentang communicative competence, yang menekankan kemampuan menggunakan

³⁹ Hijriyah et al., “The Social Cognitive Theory by Albert Bandura and Its Implementation in Arabic Language Learning.”

bahasa dalam konteks sosial yang tepat . Dengan demikian, drilling berperan sebagai tahap fondasional yang menyiapkan siswa untuk mencapai kompetensi komunikatif.⁴⁰

Sintesis Teoretis: Empirisme sebagai Fondasi Pedagogi Bahasa Arab

Sintesis dari berbagai teori menunjukkan bahwa empirisme merupakan fondasi filosofis yang kokoh bagi praktik drilling dalam pembelajaran bahasa Arab. Empirisme klasik (Locke, Hume, Bacon) memberikan dasar epistemologis bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan. Behaviorisme (Watson, Skinner, Thorndike) memberikan dasar psikologis bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan penguatan. Sementara teori belajar modern (Dewey, Kolb, Bandura, Vygotsky) memberikan dasar pedagogis bahwa pengalaman harus bermakna, sosial, dan reflektif. Dengan demikian, drilling berada pada simpul integratif di mana pengalaman sensorik, kebiasaan perilaku, dan refleksi sosial bertemu dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh.

⁴⁰ Paul V. Kroskryt, “Dell Hymes and Communicative Competence,” in *Handbook of Pragmatics*, ed. Sigurd D’ondt et al. (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2023), 47–66, <https://doi.org/10.1075/hop.26.hym1>.

Lebih jauh, dalam konteks pendidikan bahasa Arab modern, empirisme tidak boleh dipahami secara sempit sebagai pengulangan mekanis, melainkan sebagai filosofi belajar yang menempatkan pengalaman sebagai pusat perkembangan bahasa. Drilling menyediakan pengalaman empiris yang diperlukan untuk membangun otomatisasi linguistik, tetapi pengalaman itu harus diperkaya dengan makna komunikatif agar tidak kehilangan relevansi pedagogis. Artinya, empirisme dalam drilling perlu dimaknai secara dinamis bukan hanya sebagai metode, tetapi sebagai worldview dalam memahami proses pemerolehan Bahasa.⁴¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode drilling dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki landasan epistemologis yang kuat dalam filsafat empirisme. Drilling merepresentasikan pembelajaran berbasis pengalaman melalui pengulangan yang sistematis, sehingga berperan penting dalam pembentukan kebiasaan linguistik, penguatan memori bahasa, dan peningkatan

⁴¹ Agustina Pasang, “Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini,” *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 64–80, <https://peada.iakntoraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/188>.

akurasi kebahasaan peserta didik, khususnya pada tahap awal pembelajaran. Praktik ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai latihan mekanis, melainkan sebagai proses pemerolehan bahasa yang berakar pada pengalaman konkret.

Secara pedagogis, metode drilling efektif apabila diposisikan sebagai strategi fondasional dan diintegrasikan dengan pendekatan komunikatif agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, empirisme memberikan legitimasi teoretis terhadap penggunaan drilling sekaligus menegaskan perlunya penerapan yang proporsional dan reflektif dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis filosofis yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pendidik bahasa Arab, metode drilling sebaiknya tidak dipahami semata-mata sebagai teknik mekanis, melainkan sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang memiliki landasan epistemologis kuat dalam filsafat empirisme. Oleh karena itu, guru dianjurkan untuk merancang kegiatan drilling secara reflektif, variatif, dan terarah, serta mengintegrasikannya dengan pendekatan komunikatif agar pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Kedua, bagi pengembang kurikulum dan perancang pembelajaran bahasa Arab, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memosisikan drilling sebagai metode fondasional pada tahap awal pembelajaran bahasa, khususnya dalam penguasaan pelafalan, kosakata dasar, dan struktur sederhana. Drilling perlu ditempatkan sebagai bagian dari tahapan pedagogis yang berkelanjutan, bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran, sehingga mampu mendukung pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik secara utuh.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini ke arah kajian empiris dengan desain eksperimen atau mixed methods guna menguji secara langsung efektivitas integrasi drilling berbasis empirisme dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada eksplorasi penerapan drilling dalam konteks pembelajaran digital dan berbasis teknologi untuk melihat bagaimana prinsip empirisme bertransformasi dalam ekosistem pembelajaran modern.

Keempat, secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya kajian pedagogi bahasa Arab yang lebih reflektif dan berlandaskan filsafat pendidikan. Dengan mengaitkan praktik pembelajaran dengan landasan

epistemologisnya, diskursus metodologi bahasa Arab diharapkan tidak hanya bersifat teknis-instrumental, tetapi juga kritis, konseptual, dan relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaeroby, Muhammad Fahdin, and Erma Febriani. “Application Of Skinner’s Behaviorist Learning Theory In Learning Arabic Speaking Proficiency/Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Maharah Kalam.” *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 1 (2024): 33–42.
<https://ejournal.bumilingua.or.id/index.php/jba/article/view/4>.
- Akbar, Ilham. “Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer.” *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2025): 73–82. <https://ejournal.nawaedukasi.org/index.php/al-khazin/article/view/30>.
- Anggara, Rendy, NI’matul Khoiriyah, Suciati Masruroh, Ghisna Ainuttaqiyah, and Nasikhin Nasikhin. “MENGANALISIS PEMIKIRAN FRANCIS BACON (PEMIKIRAN EMPIRISME): Biografi Francis Bacon, Pemikiran Filsafat Empirisme Francis Bacon, Dan Sinergitas Pemikiran Filsafat Francis Bacon Dalam Pendidikan Islam.” *Wildan: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran-STAI Bani Saleh* 2, no. 2 (2023): 16–27. <http://ejournal.staibanisaleh.ac.id/index.php/wildan/article/view/24>.
- Annuri, Qotrun Nada. “HUDŪRI (INNATE IDEA) SEBAGAI BASIS PENGETAHUAN: STUDI KRITIK ATAS TEORI TABULARASA JOHN LOCKE BERSADARKAN PRINSIP EPISTEMOLOGI TABATABĀ’Ī.” *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic*

- Philosophy and Mysticism* 7, no. 2 (2021): 237–54.
<http://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/187>.
- Antoni, Andri. “Implementasi Teori Operant Conditioning BF Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 181–91.
<https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/84>.
- Asroriyah, Asroriyah, Jihan Sunniyah Syakuuroh Ni'mah, M. Haviz Ghozali, and M. Yunus Abu Bakar. “Peran Language Acquisition Device (LAD) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Teori Nativisme.” *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 3, no. 1 (2026): 19–30.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/7291>.
- Basuki, Basuki, Arif Rahman, Dase Erwin Juansah, and Lukman Nulhakim. “Perjalanan Menuju Pemahaman Yang Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat Tentang Sifat Realitas.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 2 (2023): 722–34.
<https://ejurnal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/815>
- Collins, Allan, and Manu Kapur. *Cognitive Apprenticeship*. Vol. 291. Na na, 2006.
- Dewi, Ida Ayu Dwinda Kusuma, and Dewa Ayu Aristya Prabadevi. “Aliran Behaviorisme Dalam Psikologi.” *PsyEcho Journal of Psychology* 2, no. 1 (2025): 31–39.
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/psyecho/article/view/6773>.
- Efrata, Marojahan Benedict, Basith Febriyanto, and Arief Nurhidayat. “Teknologi Slim Hole Drilling Dalam Pengembangan Energi Geothermal Di Indonesia.” *Journal of Engineering Environmental Energy and Science* 1, no. 2 (2022): 89–98.
<https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JOE3S/article/view/1874>.
- Faizi, Nur. “Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam.” *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1007–20.

http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/554.

Hanani, Nurul, and Limas Dodi. *Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Konstruksi Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif-Sosiolinguistik*. CV Cendekia Press, 2020.

Hasbullah, Hasbullah. "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiflk/article/view/3770>.

Hermansyah, Hermansyah. "Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 1 (2020): 15–25. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/547>.

Hijriyah, Athiyah Laila, Annindita Hartono Putri, Agung Setiyawan, and Aleeya Humaira Badrisya. "The Social Cognitive Theory by Albert Bandura and Its Implementation in Arabic Language Learning." *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language* 4, no. 2 (2024): 626–39.

Husain, Naufal, and Ahmad Rifa'i. "Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di MTsN 9 Kediri)." *Al-Wasil* 3, no. 1 (2025): 73–85. <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/alwasil/article/view/5843>.

Hyun, Choi Chi, Martinus Tukiran, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Agus Purwanto, and Priyono Budi Santoso. "Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1, no. 3 (2020): 286–93.

<https://www.jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/92>.

JUNTAK, JUSTIN NIAGA SIMAN, ELIANA SETYANTI, ELKA ANAKOTTA, and HERLY J. LESILOLO. "MEMBENTUK KEDIPLINAN DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA:

STUDI BERDASARKAN PEMIKIRAN JOHN DEWEY.”
Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran 4, no. 2 (2024): 155–64.
<https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/2826>.

Kawakib, Bagus Nurul, Ahmad Ghulam Zaidirrohman Al-Hakim, Muhammad Diya' Al-Maskuri, and Abdurrahman Wahid. “Fa’āliyah Tatbīq al-Wasīlah al-Filmu al-Kartūnī Bī Istikhdām al-Sabbūrah al-Tafā’uliyyah Lī Tarqiyah Mahārah al-Istimā’ Wa al-Kalām Li Tullāb al-Fal al-Sāmin Fī al-Madrasah al-Mutawasiṭah al-Islāmiyyah al-Hukūmiyyah 1 Lamongan: Efektivitas Penerapan Media Film Kartun Berbasis Papan Tulis Interaktif Untuk Meningkatkan Mahārah al-Istimā’ Dan Kalām Siswa Kelas VIII Di MTsN 1 Lamongan.” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (December 2024): 375–402.
<https://doi.org/10.14421/almahara.2024.0102-11>.

Kevin, Alfredo, and Fransiskus Armada Riyanto. “Panorama Eksistensi Kesadaran Cogito Ergo Sum Menuju Cogito Ergo Zoom Dalam Pembelajaran Online.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 129–39.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/42229>.

Khotimah, Husnul. “Teknik Membaca Al-Quran Melalui Drilling Dan Pembiasaan (Studi Kasus Di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah).” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 5, no. 2 (2021): 125–35.
<https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/372>.

Kroskrity, Paul V. “Dell Hymes and Communicative Competence.” In *Handbook of Pragmatics*, edited by Sigurd D'hondt, Pedro Gras, Mieke Vandenbroucke, and Frank Brisard, 47–66. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2023.
<https://doi.org/10.1075/hop.26.hym1>.

- Mufanti, Restu. "Highly Proficiency Learners on Noticing Strategy towards Corrective Feedback." *JEES (Journal of English Educators Society)*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2024. <https://opus.lib.uts.edu.au/handle/10453/181134>.
- Niza, Parhatunniza. "Pemaknaan Ayat QS. Yasin 65 Sebagai Saksi Tindakan Kejahatan Analisis Verifikasi Alfred Jules Ayer." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 72–81. <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/126>.
- Pasang, Agustina. "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 64–80. <https://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/188>.
- Purba, Ita Novita Br, Langgersari Elsari Novianti, and Lenny Kendhawati. "Working Memory Function Enhancement Intervention Using Padjadjaran Memory Rehearsal Application in Children with Mild Intellectual Disability." *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi* 19, no. 1 (2020): 1–8. <https://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/2179>.
- Rahmania, Cici Aulia, Firliana Navani Shalsabilla, Gita Aprilia, Khadijah Khansa Syahira, Ravina Azhar Alfiyyah, and Hafiziani Eka Putri. "ANALISIS TEORI BELAJAR BRUNER UNTUK MEMBANTU PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA." *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2025): 10–21. <https://jurnal.pmat.uniba-bpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/view/2254>.
- Sabila, Aisyah Miftakhul, Avif Munazar, Muhammad Dawaul Fuad, and Ahmad Minan Zuhri. "Implementasi Program Bahasa Arab Dalam Pembelajaran PJOK Di MTs SA Al Mina Bandungan." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 4 (2025): 171–80. <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/2218>.

- Septiana, Wulan, and Siany Indria Liestyasari. "Proses Konstruktivisme Jean Piaget Pada Pemahaman Pembelajaran Berdiferensiasi Guru Sosiologi." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 8622–28.
<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8694>.
- Susiloningsih, Wahyu. "PEMAHAMAN MAHASISWA DALAM ANALISIS MATERI DENGAN MENGGUNAKAN METODE DRILLING YANG BERORIENTASI PADA PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MATA KULIAH PERENCANAAN PEMBALAJARAN." *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2019): 53–61.
https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/1806.
- Syafei, Isop. *Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Widina, 2025.
- Tirta, Tirta Alim Wiliam Diaz, Suwandari Suwandari, Muhamad Arzet, and M. Fikri Ramadhan. "MENGGALI BATASAN RASIONALITAS: Implikasi Pemikiran David Hume Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 8 (2024): 4463–71. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1304>.
- Uyun, Aip Syaepul, and Eva Medi Kulsum. "The Role of Second Language Acquisition (SLA) Theories in TESOL Methodology." *Gunung Djati Conference Series* 20 (2023): 50–58.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1534>.
- Yuniarti, Yuniarti, and Murnia Suri. "PENERAPAN METODE LISTENING AND DRILLING DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA AL-QURÂ™ AN DENGAN BAIK DAN BENAR DI MIN 6 MODEL BANDA ACEH." *Journal of Education Science* 9, no. 2 (2023): 270–77.
<https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/3558>.